

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Hal itu dikarenakan pembangunan suatu bangsa memerlukan dua aset utama, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Diantara kedua hal tersebut sama-sama penting, tetapi sumber daya manusia lebih memegang peranan penting dalam memajukan kehidupan suatu bangsa dan negara. Hal ini dapat dilihat dari negara-negara yang maju saat ini. Dimana tidak semua negara mempunyai sumber daya alam yang banyak, tetapi dengan sumber daya manusia yang berkualitas, negara tersebut mampu bersaing dengan negara-negara lain untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang ada dalam lingkup negara tersebut. Untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia maka diperlukan suatu wahana yang disebut dengan pendidikan.¹

Menurut Sisdiknas pendidikan adalah sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Dengan adanya pendidikan, manusia dapat meningkatkan, mengembangkan dan memperbaiki nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga akan membentuk insan kamil yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan dapat dijelaskan dari firman Allah, Q.S. Ali Imran, ayat 102,



¹ Soekidjo Notoadmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 1.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 3.

kecakapan yang dimiliki, maka peserta didik dapat hidup cerdas pada zamannya dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.⁶

Dari pernyataan di atas, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut adanya relevansi dan potensi daerah masing-masing sekolah atau madrasah. Relevansi daerah ini ditentukan oleh kebutuhan daerah yang konkret, sehingga nantinya akan memberikan kontribusi yang nyata untuk peserta didik, lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa, Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri.⁷

Salah satu bagian dari komponen mata pelajaran dalam suatu sekolah menengah atas atau madrasah aliyah adalah mata pelajaran biologi. Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu mengenai makhluk hidup. Selama ini, pembelajaran biologi belum mampu memberikan manfaat yang nyata terhadap produktifitas bagi peserta didik yang mempelajarinya, padahal sebenarnya dalam mata pelajaran biologi terdapat banyak pengetahuan dan terdapat potensi yang besar dalam menghasilkan suatu produk atau jasa. Hal ini dapat dilihat dari segi materi yang dipelajari dalam mata pelajaran biologi yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Banyak hal yang dapat dipelajari dari mata pelajaran biologi yang salah satunya adalah tentang bioteknologi. Bioteknologi secara umum berarti meningkatkan kualitas suatu organisme melalui aplikasi teknologi sederhana maupun modern.

Bioteknologi sebagai salah satu aplikasi dari biologi menunjukkan potensinya sebagai berkah ilmu pengetahuan sekaligus juga ancaman penyalahgunaan yang

⁶ Muhaimein, et. al., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 9.

⁷ Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, hlm. 5

𐤀 𐤁 ① 𐤃 ② □ 𐤅 𐤆 𐤇 𐤈 𐤉
 𐤊 𐤋 □ 𐤍 ① 𐤏 ② * 𐤑 𐤒 𐤓
 𐤔 𐤕 𐤖 𐤗 𐤘 𐤙 𐤚 𐤛 𐤜 𐤝
 □ 𐤟 𐤠 𐤡 𐤢 𐤣 𐤤 𐤥 𐤦 𐤧 𐤨 𐤩
 𐤪 𐤫 𐤬 𐤭 𐤮 𐤯 𐤰 𐤱 𐤲 𐤳 𐤴 𐤵 𐤶 𐤷 𐤸 𐤹 𐤺 𐤻 𐤼 𐤽 𐤾 𐤿
 𐥀 𐥁 𐥂 𐥃 𐥄 𐥅 𐥆 𐥇 𐥈 𐥉 𐥊 𐥋 𐥌 𐥍 𐥎 𐥏 𐥐 𐥑 𐥒 𐥓 𐥔 𐥕 𐥖 𐥗 𐥘 𐥙 𐥚 𐥛 𐥜 𐥝 𐥞 𐥟 𐥠 𐥡 𐥢 𐥣 𐥤 𐥥 𐥦 𐥧 𐥨 𐥩 𐥪 𐥫 𐥬 𐥭 𐥮 𐥯 𐥰 𐥱 𐥲 𐥳 𐥴 𐥵 𐥶 𐥷 𐥸 𐥹 𐥺 𐥻 𐥼 𐥽 𐥾 𐥿
 𐦀 𐦁 𐦂 𐦃 𐦄 𐦅 𐦆 𐦇 𐦈 𐦉 𐦊 𐦋 𐦌 𐦍 𐦎 𐦏 𐦐 𐦑 𐦒 𐦓 𐦔 𐦕 𐦖 𐦗 𐦘 𐦙 𐦚 𐦛 𐦜 𐦝 𐦞 𐦟 𐦠 𐦡 𐦢 𐦣 𐦤 𐦥 𐦦 𐦧 𐦨 𐦩 𐦪 𐦫 𐦬 𐦭 𐦮 𐦯 𐦰 𐦱 𐦲 𐦳 𐦴 𐦵 𐦶 𐦷 𐦸 𐦹 𐦺 𐦻 𐦼 𐦽 𐦾 𐦿
 𐧀 𐧁 𐧂 𐧃 𐧄 𐧅 𐧆 𐧇 𐧈 𐧉 𐧊 𐧋 𐧌 𐧍 𐧎 𐧏 𐧐 𐧑 𐧒 𐧓 𐧔 𐧕 𐧖 𐧗 𐧘 𐧙 𐧚 𐧛 𐧜 𐧝 𐧞 𐧟 𐧠 𐧡 𐧢 𐧣 𐧤 𐧥 𐧦 𐧧 𐧨 𐧩 𐧪 𐧫 𐧬 𐧭 𐧮 𐧯 𐧰 𐧱 𐧲 𐧳 𐧴 𐧵 𐧶 𐧷 𐧸 𐧹 𐧺 𐧻 𐧼 𐧽 𐧾 𐧿
 𐨀 𐨁 𐨂 𐨃 𐨄 𐨅 𐨆 𐨇 𐨈 𐨉 𐨊 𐨋 𐨌 𐨍 𐨎 𐨏 𐨐 𐨑 𐨒 𐨓 𐨔 𐨕 𐨖 𐨗 𐨘 𐨙 𐨚 𐨛 𐨜 𐨝 𐨞 𐨟 𐨠 𐨡 𐨢 𐨣 𐨤 𐨥 𐨦 𐨧 𐨨 𐨩 𐨪 𐨫 𐨬 𐨭 𐨮 𐨯 𐨰 𐨱 𐨲 𐨳 𐨴 𐨵 𐨶 𐨷 𐨸 𐨹 𐨺 𐨻 𐨼 𐨽 𐨾 𐨿
 𐩀 𐩁 𐩂 𐩃 𐩄 𐩅 𐩆 𐩇 𐩈 𐩉 𐩊 𐩋 𐩌 𐩍 𐩎 𐩏 𐩐 𐩑 𐩒 𐩓 𐩔 𐩕 𐩖 𐩗 𐩘 𐩙 𐩚 𐩛 𐩜 𐩝 𐩞 𐩟 𐩠 𐩡 𐩢 𐩣 𐩤 𐩥 𐩦 𐩧 𐩨 𐩩 𐩪 𐩫 𐩬 𐩭 𐩮 𐩯 𐩰 𐩱 𐩲 𐩳 𐩴 𐩵 𐩶 𐩷 𐩸 𐩹 𐩺 𐩻 𐩼 𐩽 𐩾 𐩿
 𐪀 𐪁 𐪂 𐪃 𐪄 𐪅 𐪆 𐪇 𐪈 𐪉 𐪊 𐪋 𐪌 𐪍 𐪎 𐪏 𐪐 𐪑 𐪒 𐪓 𐪔 𐪕 𐪖 𐪗 𐪘 𐪙 𐪚 𐪛 𐪜 𐪝 𐪞 𐪟 𐪠 𐪡 𐪢 𐪣 𐪤 𐪥 𐪦 𐪧 𐪨 𐪩 𐪪 𐪫 𐪬 𐪭 𐪮 𐪯 𐪰 𐪱 𐪲 𐪳 𐪴 𐪵 𐪶 𐪷 𐪸 𐪹 𐪺 𐪻 𐪼 𐪽 𐪾 𐪿
 𐫀 𐫁 𐫂 𐫃 𐫄 𐫅 𐫆 𐫇 𐫈 𐫉 𐫊 𐫋 𐫌 𐫍 𐫎 𐫏 𐫐 𐫑 𐫒 𐫓 𐫔 𐫕 𐫖 𐫗 𐫘 𐫙 𐫚 𐫛 𐫜 𐫝 𐫞 𐫟 𐫠 𐫡 𐫢 𐫣 𐫤 𐫥 𐫦 𐫧 𐫨 𐫩 𐫪 𐫫 𐫬 𐫭 𐫮 𐫯 𐫰 𐫱 𐫲 𐫳 𐫴 𐫵 𐫶 𐫷 𐫸 𐫹 𐫺 𐫻 𐫼 𐫽 𐫾 𐫿
 𐬀 𐬁 𐬂 𐬃 𐬄 𐬅 𐬆 𐬇 𐬈 𐬉 𐬊 𐬋 𐬌 𐬍 𐬎 𐬏 𐬐 𐬑 𐬒 𐬓 𐬔 𐬕 𐬖 𐬗 𐬘 𐬙 𐬚 𐬛 𐬜 𐬝 𐬞 𐬟 𐬠 𐬡 𐬢 𐬣 𐬤 𐬥 𐬦 𐬧 𐬨 𐬩 𐬪 𐬫 𐬬 𐬭 𐬮 𐬯 𐬰 𐬱 𐬲 𐬳 𐬴 𐬵 𐬶 𐬷 𐬸 𐬹 𐬺 𐬻 𐬼 𐬽 𐬾 𐬿
 𐭀 𐭁 𐭂 𐭃 𐭄 𐭅 𐭆 𐭇 𐭈 𐭉 𐭊 𐭋 𐭌 𐭍 𐭎 𐭏 𐭐 𐭑 𐭒 𐭓 𐭔 𐭕 𐭖 𐭗 𐭘 𐭙 𐭚 𐭛 𐭜 𐭝 𐭞 𐭟 𐭠 𐭡 𐭢 𐭣 𐭤 𐭥 𐭦 𐭧 𐭨 𐭩 𐭪 𐭫 𐭬 𐭭 𐭮 𐭯 𐭰 𐭱 𐭲 𐭳 𐭴 𐭵 𐭶 𐭷 𐭸 𐭹 𐭺 𐭻 𐭼 𐭽 𐭾 𐭿
 𐮀 𐮁 𐮂 𐮃 𐮄 𐮅 𐮆 𐮇 𐮈 𐮉 𐮊 𐮋 𐮌 𐮍 𐮎 𐮏 𐮐 𐮑 𐮒 𐮓 𐮔 𐮕 𐮖 𐮗 𐮘 𐮙 𐮚 𐮛 𐮜 𐮝 𐮞 𐮟 𐮠 𐮡 𐮢 𐮣 𐮤 𐮥 𐮦 𐮧 𐮨 𐮩 𐮪 𐮫 𐮬 𐮭 𐮮 𐮯 𐮰 𐮱 𐮲 𐮳 𐮴 𐮵 𐮶 𐮷 𐮸 𐮹 𐮺 𐮻 𐮼 𐮽 𐮾 𐮿
 𐯀 𐯁 𐯂 𐯃 𐯄 𐯅 𐯆 𐯇 𐯈 𐯉 𐯊 𐯋 𐯌 𐯍 𐯎 𐯏 𐯐 𐯑 𐯒 𐯓 𐯔 𐯕 𐯖 𐯗 𐯘 𐯙 𐯚 𐯛 𐯜 𐯝 𐯞 𐯟 𐯠 𐯡 𐯢 𐯣 𐯤 𐯥 𐯦 𐯧 𐯨 𐯩 𐯪 𐯫 𐯬 𐯭 𐯮 𐯯 𐯰 𐯱 𐯲 𐯳 𐯴 𐯵 𐯶 𐯷 𐯸 𐯹 𐯺 𐯻 𐯼 𐯽 𐯾 𐯿
 𐰀 𐰁 𐰂 𐰃 𐰄 𐰅 𐰆 𐰇 𐰈 𐰉 𐰊 𐰋 𐰌 𐰍 𐰎 𐰏 𐰐 𐰑 𐰒 𐰓 𐰔 𐰕 𐰖 𐰗 𐰘 𐰙 𐰚 𐰛 𐰜 𐰝 𐰞 𐰟 𐰠 𐰡 𐰢 𐰣 𐰤 𐰥 𐰦 𐰧

Ayat di atas menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman yang memabukan dan rizki yang baik.¹⁰ Dengan demikian bioteknologi dapat melanggar norma-norma agama tetapi juga dapat memberikan rizki yang baik pula. Sehingga dalam pengaplikasian bioteknologi diperlukan pengetahuan agama yang nantinya akan mengantarkan bioteknologi pada kesejahteraan bagi manusia.

Adanya KTSP yang memberikan kebebasan pada satuan pendidikan, maka perlu dikembangkan suatu proses pembelajaran yang merupakan perpaduan antara mata pelajaran biologi dengan potensi dan kebutuhan daerah sekitar yang berlandaskan pada norma-norma agama Islam yang ada. Dengan demikian bioteknologi yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran materi pokok bioteknologi dapat disajikan dalam pembelajaran berbasis kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan Intruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan

⁸ Nurchalis, Fahmi Amruzi Sukri, *Bioteknologi dan Al-Qur'an Referensi Dakwah Da'i Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1.

⁹ Depertemen Negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 274.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 274.

Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK).¹¹ Gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan dapat diawali dengan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya penginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, *training* dan sebagainya.¹²

Pendidikan berbasis kewirausahaan akan membentuklah kurikulum kewirausahaan. Kurikulum kewirausahaan ini bukan berarti mengubah total pola kurikulum pendidikan yang selama ini diterapkan tetapi hanya memasukan substansi pendidikan kewirausahaan pada kurikulum pendidikan. Substansi kurikulum berbasis kewirausahaan pada dasarnya adalah pembentukan karakter kewirausahaan pada peserta didik.¹³

Kurikulum kewirausahaan nantinya akan dituangkan dalam pembelajaran berbasis kewirausahaan, misalnya saja dalam mata pelajaran biologi, pada materi pokok bioteknologi. Dalam praktiknya nanti dapat dilakukan dengan menanamkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik yang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya dengan cara mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran.

Melalui integrasi ini, diharapkan peserta didik akan memperoleh kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kewirausahaan. Terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari, melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Dengan integrasi ini kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, tetapi juga

¹¹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 30.

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, hlm. 31.

dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya sebagai perilaku dalam kehidupannya.¹⁴

Dengan demikian pembelajaran berbasis kewirausahaan dapat dijadikan alternatif untuk mewujudkan (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang GNMMK, KTSP dan salah tujuan MA Negeri 02 Pati, yaitu menjadikan peserta didik mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki ketrampilan untuk hidup mandiri serta dapat mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia.

Banyaknya pengangguran di Indonesia pada umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada dan karena minimnya jiwa wirausaha yang dimiliki seseorang. Minimnya jiwa wirausaha pada peserta didik dapat dijumpai melalui penerapan nilai-nilai wirausaha yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan cara mengkolaborasikan kurikulum dengan potensi lokal yang dapat menghasilkan ekonomi produktif. Apalagi mengingat letak geografis MA Negeri 02 Pati yang tidak jauh dari pasar yang merupakan sentral perekonomian dari masyarakat sekitar.

Dengan pembelajaran berbasis kewirausahaan juga diharapkan dapat memberikan perubahan yang spesifik pada pola pikir peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran adalah berasal dari pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, misalnya saja bertambahnya pengetahuan dan perubahan sikap peserta didik. Perubahan ini diharapkan merupakan perubahan positif yang nantinya akan membawa pengaruh ke arah yang lebih baik.¹⁵ Apalagi pada peserta didik yang berada pada pendidikan menengah atas, pada masa ini merupakan titik puncak perkembangan kognitif karena peserta didik pada masa ini telah memasuki usia dewasa dan jaringan sosialnya semakin berkembang. Ketika itu pula kemampuan otak dan jaringan sosial menawarkan lebih banyak kesempatan untuk

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, hlm. 61.

¹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 53.

berekspimen dalam kehidupannya.¹⁶ Dengan pembekalan yang cukup, peserta didik diharapkan siap untuk menempuh kehidupan setelah lulus nanti dan termotivasi untuk menggeluti usaha mandiri serta mampu bersaing dalam derasnya arus ekonomi yang ada saat ini.

Dari permasalahan di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Pemahaman Materi Pokok Bioteknologi dengan Motivasi Berwirausaha Peserta Didik MA Negeri 02 Pati Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana tingkat pemahaman materi pokok bioteknologi peserta didik kelas XII-IPA MA Negeri 02 Pati tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana motivasi berwirausaha peserta didik kelas XII-IPA MA Negeri 02 Pati tahun ajaran 2011/2012?
3. Apakah ada hubungan positif antara pemahaman materi pokok bioteknologi dengan motivasi berwirausaha peserta didik kelas XII-IPA MA Negeri 02 Pati tahun ajaran 2011/2012?

C. Tujuan dan Manfaat

Manfaat dan tujuan yang dapat diambil dari penelitian yang nantinya akan dilakukan antara lain:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui pemahaman materi pokok bioteknologi peserta didik kelas XII-IPA MA Negeri 02 Pati tahun ajaran 2011/2012.
 - b. Untuk mengetahui motivasi berwirausaha peserta didik kelas XII-IPA MA Negeri 02 Pati tahun ajaran 2011/2012.

¹⁶ Sudarwin Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 80.

- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemahaman materi pokok bioteknologi dengan motivasi berwirausaha peserta didik kelas XII-IPA MA Negeri 02 Pati tahun ajaran 2011/2012.

2. Manfaat

a. Secara teori

Memberikan masukan dan informasi secara teori dan penelitian sesuai dengan tema, yaitu masalah hubungan antara pemahaman materi pokok bioteknologi dengan motivasi berwirausaha

b. Secara praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan serta informasi secara teori dan penelitian tentang hubungan antara pemahaman materi pokok bioteknologi dengan motivasi berwirausaha peserta didik kelas XII-IPA.

2) Bagi Pendidik

Dapat memberikan pandangan kepada pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran berbasis kewirausahaan, sehingga dapat memberikan pandangan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran yang telah diperoleh dari proses pembelajaran.

3) Bagi Peserta Didik

Mendapatkan informasi tentang cara memanfaatkan produk-produk baru dari sumber daya alam yang ada menjadi sumber daya lain dan cara-cara berwirausaha serta memberikan pandangan bagi peserta didik setelah mereka lulus nanti untuk mengamalkan hasil pembelajaran yang telah didapatkan

4) Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan.